

Atmosfir Ruang Dalam Tradisi *Dandhangan* Menyambut Bulan Puasa di Kota Kudus

Ervina Dwi Setyaningrum, Isa Ansari

Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta, Indonesia

*Email: ervinasetyaningrum6@gmail.com

Submitted: 8 Januari 2026, Revised: 13 Januari 2026, Accepted: 26 Januari 2026, Published: 1 Mei 2026

Abstrak

Tradisi *Dandhangan* di Kabupaten Kudus merupakan peristiwa budaya tahunan yang menandai datangnya bulan Ramadan dan membentuk konfigurasi ruang sosial yang khas. Artikel ini mengkaji bagaimana produksi atmosfir ruang dalam tradisi *Dandhangan* melalui interaksi antara ruang, aktor, dan nilai yang mengakar di masyarakat. Penelitian ini fokus pada dua area utama, yakni kawasan Menara Kudus yang bercorak sakral dan kawasan Pasar Malam yang bercorak profan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-performatif dengan observasi partisipatoris, wawancara dengan pelaku budaya dan pengunjung, serta dokumentasi visual selama berlangsungnya tradisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan atmosfir sakral dan profan di kedua area tidak bekerja secara dikotomis, melainkan membentuk relasi liminal yang ditandai oleh perbedaan relasi ruang dan tubuh, intensitas pengalaman sensorial, serta orientasi nilai. Temuan ini merefleksikan atmosfir ruang dalam tradisi *Dandhangan* yang dikonstruksi secara performatif dan berperan penting dalam membentuk pengalaman ruang kolektif masyarakat Kudus.

Kata kunci: Atmosfir ruang; tradisi *Dandhangan*; ruang sakral; ruang profan; kajian budaya

Abstract

The *Dandhangan* tradition in Kudus Regency is an annual cultural event that marks the arrival of Ramadan and forms a distinctive configuration of social space. This article examines how the spatial atmosphere in the *Dandhangan* tradition is produced through the interaction between space, actors, and values rooted in society. This research focuses on two main areas: the sacred Menara Kudus area and the profane Pasar Malam area. This study uses a qualitative-performative approach with participatory observation, interviews with cultural actors and visitors, and visual documentation during the tradition. The results of the study indicate that the differences between sacred and profane atmospheres in the two areas do not operate dichotomously, but rather form a liminal relationship characterized by differences in the relationship between space and the body, the intensity of sensory experiences, and value orientations. These findings reflect the spatial atmosphere in the *Dandhangan* tradition, which is constructed performatively and plays a significant role in shaping the collective spatial experience of the Kudus community.

Keywords: Atmosphere of space; *Dandhangan* tradition; sacred space; profane space; cultural studies

Cite this as: Setyaningrum, E. D., & Ansari, I. 2026. Atmosfir Ruang Dalam Tradisi *Dandhangan* Menyambut Bulan Puasa di Kota Kudus. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 15(1). 42-56. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v15i1.114249>

Pendahuluan

Tradisi *Dandhangan* di Kabupaten Kudus merupakan peristiwa budaya tahunan yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda datangnya bulan Ramadan, tetapi juga membentuk konfigurasi ruang sosial melalui pertemuan antara praktik keagamaan, aktivitas ekonomi, dan ekspresi budaya masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menghadirkan dua karakter ruang yang kontras, yaitu area Menara Kudus yang sarat nilai sakral dan area Pasar Malam yang bersifat profan dan komersial. Perbedaan karakter ruang tersebut berimplikasi pada terbentuknya atmosfir



ruang yang berbeda, serta memengaruhi relasi tubuh dengan ruang, serta orientasi nilai yang dialami masyarakat sebagai pelaku maupun pengunjung tradisi.

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas *Dandhangan* dari perspektif sejarah, ekonomi, dan religi, namun masih terbatas dalam melihat bagaimana atmosfir ruang terbentuk secara performatif melalui interaksi aktor, materialitas ruang, dan praktik sosial. Berdasarkan celah tersebut, pemahaman terhadap atmosfir ruang diposisikan sebagai aspek penting dalam kajian budaya dan ruang, khususnya untuk mendokumentasikan, menganalisis, serta merefleksikan bagaimana produksi dan pengalaman makna ruang budaya dalam praktik keseharian. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merefleksikan atmosfir ruang dalam tradisi *Dandhangan*, khususnya antara area Menara Kudus dan area Pasar Malam dengan menelaah unsur-unsur pembentuk atmosfir serta peran aktor dalam menghidupkan pengalaman ruang tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai ruang budaya *Dandhangan* serta mendukung upaya diseminasi pengetahuan dan pelestarian tradisi lokal.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan keterlibatan partisipatoris peneliti dalam praktik *Dandhangan* sebagai strategi untuk membangun relasi, pengumpulan data, dan refleksi lapangan. Metode pelaksanaan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi pelaksanaan tradisi *Dandhangan*, khususnya di area Menara Kudus dan area Pasar Malam. Peneliti terlibat sebagai pengamat partisipan untuk mencatat dinamika ruang, pola pergerakan tubuh, serta pengalaman sensorik yang muncul selama kegiatan berlangsung.

2. Wawancara dan Dialog Reflektif

Wawancara dilakukan dengan pelaku budaya, pedagang, dan pengunjung untuk menggali pengalaman serta pemaknaan mereka terhadap ruang *Dandhangan*. Dialog reflektif digunakan sebagai sarana berbagi pemahaman mengenai perubahan dan perbedaan Atmosfir ruang.

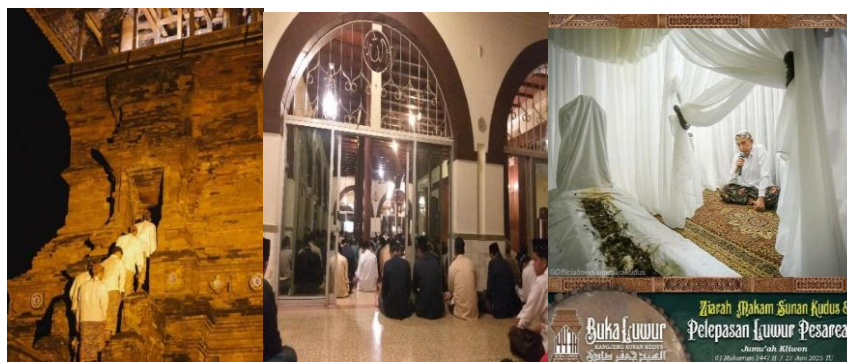
3. Dokumentasi

Dokumentasi visual dan audiovisual digunakan untuk merekam konfigurasi ruang, aktivitas sosial, serta ekspresi budaya yang muncul selama tradisi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai media refleksi dan diseminasi pengetahuan kepada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Unsur-unsur pembangun atmosfir ruang dalam tradisi *Dandhangan*

Hasil penelitian yang pertama menunjukkan unsur-unsur Atmosfir dalam Tradisi *Dandhangan*. Unsur-unsur ini terbagi menjadi 3, yakni unsur fisik, ideologi, dan aktor.



Gambar 1. Bangunan Sakral Permanen
(Dokumentasi Pribadi & @officialmedia_menarakudus, 2025)

Unsur fisik pada tradisi *Dandhangan* berfungsi untuk mengatur tata ruang interaksi ritual *Dandhangan*, unsur fisik terbagi menjadi bangunan sakral permanen dan temporer. Bangunan Sakral Permanen yakni bentuk bangunan tetap dengan material yang tahan lebih lama dan berfungsi sebagai pusat kegiatan religi. Dalam kategori bangunan sakral permanen, terdapat tiga macam bangunan, yaitu Menara Kudus, Masjid Al- Aqsa, dan Makam Sunan Kudus. Pertama, Menara Kudus setinggi 18 m yang terbuat dari batu bata merah dengan bedug besar di puncaknya, dibangun oleh Sunan Kudus (1549 M/956 H) sebagai simbol akulturasi Hindu-Islam. Pada tradisi *Dandhangan*, Menara Kudus digunakan untuk prosesi pukul bedug *Dandhangan* dan melantunkan shalawat. Kedua, Masjid Al-Aqsa bersebelahan Menara dengan arsitektur Islam-Hindhu. Penamaan masjid Al-Aqsa berasal dari sebuah prasasti di masjid yang menyebutkan bahwa batu pondasi pertama diambil dari Al-Aqsa, Palestina. Masjid ini menyimpan relik Sunan Kudus (tongkat mimbar, keris Kyai Cinthaka). Secara kultural, masjid ini berfungsi untuk kegiatan bahtsul masail, pengajian, dan shalat tarawih pasca prosesi pukul bedug. ketiga, Makam Sunan Kudus, berpagar kain putih di kawasan Menara. Secara kultural, masyarakat mengadakan berbagai ritual, seperti nyekar, buka luwur, dan jamas pusaka tahunan (Dzulhijjah). Makam Sunan Kudus dibangun lebih menonjol dari makam yang lain dan dengan perlakuan khusus seperti memberikan sholawat tanda hormat kepada Sunan Kudus sebelum nyekar. Hal ini menunjukkan adanya derajat privasi yang lebih tinggi. Ketiga bangunan sakral permanen ini membangun nuansa sakral dan memori historis Kudus.



Gambar 2. Bangunan Temporer
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Unsur fisik berikutnya adalah Bangunan temporer yang didirikan hanya saat perayaan tradisi *Dandhangan* diselenggarakan. Bangunan ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni pertama tenda bazar yang digunakan untuk jual-beli makanan/fashion, kerajinan tangan, dan sebagainya. Sebagai metode menarik pembeli, beberapa penjual melakukan atraksi keahlian dengan menggunakan barang dagangannya sebagai objek, dan beberapa lainnya menggunakan musik dari media elektronik untuk menarik perhatian pembeli. Kedua wahana permainan seperti komedi putar, ombak banyu, kora-kora yang dihiasi lampu warna-warni. Ketiga panggung rigging di alun-alun Kulon sebagai *spot* menggelar seni pertunjukan. Dalam panggung pertunjukan, berbagai kegiatan dilangsungkan seperti pembukaan tradisi *Dandhangan*, seni religius (gambus, rebana), seni tradisi (keroncong, barongan), teater kontemporer, dan tari kreasi lokal (gebyog ukir, kretek). Unsur-unsur fisik tersebut menunjukkan nuansa dan suasana yang cenderung ke arah hiburan.



Gambar 3. Tema-tema Acara
(dokumentasi pribadi, 2025)



Unsur pembangun Atmosfir kedua adalah unsur ideologi. Unsur ideologi merupakan paham yang membentuk sistem pengetahuan dan praktik keseharian masyarakat. Sistem ini termuat dalam falsafah masyarakat Kudus yakni *Gusjigang*, akronim dari *bagus, ngaji, dan dagang*. Masyarakat Kudus memaknai kata *bagus* sebagai baik dalam moral. Kata *ngaji* mempunyai makna pribadi yang mempelajari ilmu berlandaskan Al-Qur'an. *Dagang* adalah simbol memenuhi kebutuhan hidup sebagaimana Sunan Kudus yang juga seorang pedagang. Falsafah ini mencerminkan karakter masyarakat Kudus bahwa seseorang yang berperilaku baik juga harus memegang nilai agama dan mampu memenuhi kebutuhan hidup. Secara kultural, falsafah *Gusjigang* menjadi nyawa dari ritual *Dandhangan*. Falsafah tersebut diturunkan menjadi dua tema yang ditampilkan di dua tempat, pertama "Festival *Dandhangan* - Kudus Sehat, Sejahtera, Harmoni, dan Taqwa" yang menjadi *background* panggung pertunjukan di Pasar Malam. Kedua, "Merawat Syari'at Isbat, Menumbuhkan Ekonomi Rakyat" di Menara Kudus. Tema acara pertama yakni "Festival *Dandhangan* - Kudus Sehat, Sejahtera, Harmoni, dan Taqwa" di Pasar Malam yang tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga performatif, karena mengarahkan seluruh kegiatan di Pasar Malam sebagai pertunjukkan yang dibentuk oleh masyarakat, pedagang, pengunjung, dan seniman. Elemen ruang seperti cahaya, suara musik dari panggung, interaksi pengunjung, serta kepadatan ruang menciptakan suasana yang komersial, meriah, dan cair. Di ruang ini, tubuh-tubuh masyarakat berinteraksi bebas, penuh perubahan, dan spontan. Kemudian di Menara, pancaran atmosfer dari unsur ideologi dan aktor timbul dari bingkai tema acara "Merawat Syari'at Isbat, Menghidupkan Ekonomi Rakyat" yang diusung oleh Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) merefleksikan komitmen terhadap pelestarian nilai keislaman lokal Kudus yang termuat dalam falsafah *Gusjigang*.

Unsur pembangun atmosfer selanjutnya adalah aktor. Aktor merupakan unsur penting dalam pembentukan atmosfer ruang karena kehadiran dan praktik tubuhnya secara langsung dapat mengaktifkan ruang. Aktor menghasilkan kepadatan, pergerakan, serta orientasi tubuh aktor mampu membentuk intensitas dan karakter suasana berbeda di setiap area *Dandhangan*. Melalui tindakan performatif seperti ritual, interaksi sosial, dan aktivitas ekonomi, aktor tidak hanya menempati ruang, tetapi turut memproduksi dan mengarahkan atmosfer yang dialami secara kolektif, baik dalam suasana khidmat di kawasan Menara maupun suasana meriah dan cair di area Pasar Malam.

2. Perbedaan Atmosfir Menara dan Pasar Malam saat *Dandhangan*

Analisis data menunjukkan bahwa perbedaan atmosfer ruang dalam tradisi *Dandhangan* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni unsur fisik, relasi tubuh dan ruang, orientasi nilai. Perbedaan unsur pembangun atmosfer pertama dalam tradisi *Dandhangan* terletak pada unsur fisik ruang. Unsur ini terbentuk dari perpaduan sub-unsur bangunan, sensorial, peristiwa, dan kostum. Perbedaan tersebut merefleksikan fungsi sosial, orientasi nilai, serta makna simbolik ruang dalam pertunjukan budaya *Dandhangan*.

Secara arsitektural, kawasan Menara didominasi bangunan permanen bersejarah seperti Menara Kudus, Masjid Al-Aqsa, dan Makam Sunan Kudus yang menghadirkan atmosfer religius dan sakral. Skala bangunan, material bata merah, serta konfigurasi ruang yang tertutup dan terkontrol mengarahkan tubuh pengunjung pada sikap tenang, tertib, dan khidmat. Sebaliknya, Pasar Malam dibentuk oleh bangunan temporer berupa wahana permainan, tenda bazar, dan panggung hiburan yang menciptakan atmosfer cair, dinamis, dan rekreatif. Struktur sementara, pencahayaan warna-warni, serta tata ruang fleksibel mendorong pergerakan aktif, interaksi spontan, dan intensitas hiburan yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa unsur fisik secara aktif memproduksi orientasi atmosfer ruang, baik menuju kekhidmatan spiritual maupun perayaan profan. Secara sensorial, ruang Menara dibangun oleh kehadiran benda ritual, cahaya temaram, bunyi doa, adzan, dan tabuh bedug, serta aroma bukhur yang menenangkan, sehingga membentuk suasana khidmat dan terkontrol. Sebaliknya, Pasar Malam ditandai oleh cahaya terang berwarna-warni, bunyi musik hiburan, serta aroma makanan yang saling tumpang tindih, membentuk atmosfer riuh dan dinamis. Kualitas sensorial ini dapat dikenali melalui panca indra manusia (Zumthor, 2005). Meskipun materi sensorik ini terpisah, namun dalam praktiknya, terjadi perembesan bunyi antar-ruang, di mana suara bedug dan adzan dari kawasan Menara menjangkau Pasar Malam dan mengatur ritme aktivitas di dalamnya, sementara lantunan shalawat dan musik religi turut hadir di ruang hiburan. Peristiwa bunyi ini tidak memindahkan fungsi ruang, tetapi memindahkan makna dengan menghadirkan memori religius yang dikenali secara kolektif.

Penggunaan kostum juga berperan dalam membentuk atmosfer ruang. Di kawasan Menara, busana muslim yang konsisten mencerminkan identitas santri dan penghormatan terhadap ruang sakral. Sebaliknya, di Pasar Malam, kostum pengunjung bersifat kasual dan beragam, mencerminkan fungsi ruang sebagai arena rekreasi massal. Namun,



pada panggung bebas, beberapa seniman melakukan penyesuaian kostum seperti penggunaan kerudung oleh penampil musik keroncong sebagai bentuk adaptasi simbolik terhadap konteks ruang. Dengan demikian, kostum berfungsi sebagai materi simbolik tubuh yang menegaskan relasi antara aktor dan atmosfer ruang. Perbedaan fisik yang terakhir terletak pada peristiwa yang berlangsung di kedua ruang turut memperkuat perbedaan atmosfer tersebut. Di kawasan Menara, rangkaian ritual seperti ziarah, buka luwur, jamas pusaka, dan tabuh bedug secara berulang menegaskan identitas ruang sakral dan mengarahkan perilaku tubuh yang tunduk dan reflektif. Sebaliknya, Pasar Malam ditandai oleh intensitas aktivitas yang terus bergerak, pertunjukan seni, serta interaksi sosial yang cair, sehingga menghadirkan ruang yang terbuka, inklusif, dan dipenuhi interaksi spontan.

Selanjutnya, perbedaan atmosfer ruang dalam tradisi *Dandhangan* memproduksi relasi tubuh dan ruang. Tubuh pengunjung berfungsi sebagai perantara yang menavigasi dua karakter ruang yang berbeda, yakni ruang Menara dan Pasar Malam. Relasi tubuh dan ruang ini dipahami sebagai hubungan timbal balik antara praktik tubuh, gerak, sikap, dan perilaku tubuh dengan ruang yang secara simultan mengarahkan, membatasi, dan memfasilitasi tindakan tersebut. Dalam kerangka ini, tubuh tidak diposisikan sebagai objek pasif di dalam ruang, melainkan sebagai entitas aktif yang membentuk sekaligus dibentuk oleh ruang (Simonsen, 2005). Relasi tersebut dianalisis melalui lima sub-unsur, yaitu aktor, konstruksi tubuh, media ekspresi, kontrol atas ruang, serta aksesibilitas dan partisipasi.

Penjelasan pertama mengenai relasi tubuh dan ruang menempatkan aktor berperan sebagai penggerak utama praktik sosial yang menghidupkan ruang. Tanpa kehadiran aktor, ruang hanya hadir sebagai struktur material; ruang sosial terbentuk melalui interaksi manusia sebagai agen aktif (Salsabila et al., 2025). Tubuh manusia menjadi material paling dinamis dalam menerjemahkan kehendak ruang (Rizkiyah, 2025). Dalam konteks *Dandhangan*, karakter ruang yang berbeda melibatkan aktor yang berbeda pula. Di kawasan Menara, suasana sakral dibangun oleh sinergi Yayasan Masjid dan Makam Menara Sunan Kudus (YM3SK), warga Kauman, dan para ulama. Sebaliknya, Pasar Malam dihidupkan oleh pemerintah daerah, pedagang, seniman, dan masyarakat umum yang bersama-sama membangun atmosfer profan dan rekreatif.

Relasi tubuh dan ruang selanjutnya mempengaruhi konstruksi tubuh aktor. Dalam ruang performatif, tubuh tidak sekadar merepresentasikan peran sosial, tetapi menjadi arena transformasi pengalaman fisik dan emosional (Fischer-Lichte, 2006). Perubahan kecil dalam posisi tubuh di ruang mengubah konteks dan makna, dan tubuh menjadi konten utama yang memproduksi pengalaman emosional dan perseptual penonton (Maeshiba, 2024). Dalam konteks ini, ruang Menara mengonstruksi tubuh sosial menjadi tubuh religius yang terikat oleh tata krama, hierarki, dan ritus kolektif. Hal ini tampak dalam gestur doa pada gambar 4, sikap tubuh yang tunduk, suara "*amin*" yang lirih, serta keseragaman kostum yang menegaskan kepatuhan terhadap nilai sakral. Sebaliknya, Pasar Malam sebagai ruang kapital mengonstruksi tubuh sosial menjadi tubuh kapital yang bebas, dinamis, dan atraktif seperti yang tampak pada gambar 5. Tubuh pedagang dan pelaku wahana diproduksi secara performatif melalui gestur, kostum, dan atraksi yang menjadikan tubuh sebagai medium hiburan dan nilai tukar.



Gambar 4. Konstruksi Tubuh Sosial menjadi Tubuh Religius (Dokumentasi @officialmedia_menarakudus, 2025)



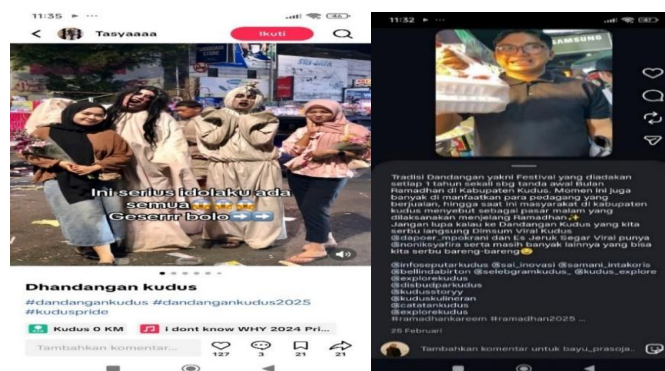
Gambar 5. Konstruksi Tubuh Sosial Menjadi Tubuh Kapital (Dokumentasi Pribadi Ervina, 2025)

Meskipun demikian, namun pada wilayah perbatasan kedua ruang, tubuh pengunjung harus menegosiasikan dua logika ruang yang berbeda secara bergantian. Tubuh menjadi arena transisi simbolik antara sikap tertib sakral dan ekspresi bebas profan, menunjukkan bahwa relasi tubuh dan ruang bersifat cair dan situasional (Avoine, 2024).

Konstruksi tubuh tersebut dapat tercipta karena pengaruh dari perbedaan media ekspresi yang ada di dua ruang tersebut. Di ruang Menara, teks doa yang ditunjukkan oleh gambar 6 berfungsi sebagai media ekspresi utama yang mengunci gestur tubuh dan menjaga atmosfer religius. Konstruksi teks dan image membentuk “imagologi agama” yang mengatur cara tubuh dan ekspresi keagamaan dipraktikkan di ruang (Fakhruroji et al, 2020). Pembacaan doa dan ritual kolektif mengarahkan tubuh pada sikap khushyuk dan sinkron. Sebaliknya, di Pasar Malam, media ekspresi gembira dimediasi oleh teknologi digital, khususnya ponsel, yang memungkinkan tubuh mengekspresikan kegembiraan secara terbuka dan membagikannya melalui media sosial (Tsuria, 2021) seperti yang tampak pada gambar 7. Perbedaan media ekspresi ini menegaskan perbedaan orientasi nilai antara ruang sakral dan ruang profan dalam tradisi *Dandhangan*.



Gambar 6. Teks Doa sebagai Media Ekspresi di Ruang Menara (Dokumentasi @officialmedia_menarakudus)



Gambar 7. Postingan Masyarakat Kudus (Sumber akun tiktok @Tasyaaaa & Instagram @bayu_prasoja)



Dalam relasi tubuh dan ruang, aksesibilitas dan partisipasi menunjukkan sejauh mana ruang dapat diakses, dikontrol, dan dihidupi oleh tubuh-tubuh yang hadir serta bagaimana keterlibatan tersebut berkontribusi terhadap produksi atmosfer ruang. Di kawasan Menara, akses ruang bersifat terbatas dan eksklusif di mana ruang praktik ritual dirancang secara teregulasi sehingga membentuk hierarki akses dan pola partisipasi tertentu (Moonkham et al, 2021). Partisipasi dalam prosesi ritual dikendalikan oleh Yayasan Masjid dan Makam Menara Sunan Kudus (YM3SK) melalui sistem undangan, pembatasan area, serta pengaturan ketat terhadap tubuh, kostum, dan tata perilaku. Deni Nur Hakim (2025) selaku humas YM3SK menjelaskan bahwa, “dalam ritual ini terdapat acara makan bersama yang jumlah porsi makanannya terbatas, daripada warga tidak mendapatkan jamuan secara merata, lebih baik dibatasi saja.” (wawancara, 19 Februari, 2025). Kontrol ini bertujuan untuk memastikan konsistensi produksi tubuh religius dan menjaga atmosfer sakral tetap terkelola sekaligus memungkinkan perluasan sementara ruang sakral ke wilayah publik, seperti pada area gerbang makam, yang semula berfungsi sebagai jalur sirkulasi peziarah, dialihfungsikan dari jalur sirkulasi peziarah menjadi ruang ramah tamah dan makan bersama yang hanya dapat diakses oleh tamu undangan seperti yang tampak pada gambar 9. Melalui pembatasan fisik dan aturan perilaku, ruang ini diproduksi ulang sebagai ruang sakral sementara, mengubah persepsi kepemilikan & fungsi ruang, memproduksi religioscape (Shinde, 2020).



Gambar 9. Perluasan Ruang Sakral ke Ruang Publik
(Dokumentasi @officiallmedia_menarakudus)

Sebaliknya, aksesibilitas dan partisipasi di Pasar Malam bersifat terbuka dan inklusif. Siapa pun dapat terlibat sebagai pengunjung, pedagang, atau penampil, dengan partisipasi yang diperluas melalui media sosial. Meskipun secara fisik Pasar Malam dibangun sebagai ruang hiburan profan, dominasi ruang sakral tetap merembes ke dalamnya. Hal ini tampak dalam pembukaan acara oleh pejabat daerah dengan menabuh alat musik rebana, pengendalian ekspresi untuk mengadaptasi adab ruang sakral di panggung hiburan, penyesuaian kostum dan repertoar seniman yang menyelipkan lagu-lagu khusus untuk Sunan Kudus, serta praktik religius pedagang yang memaknai aktivitas ekonomi sebagai laku spiritual. Ruang yang secara tampilan menyerupai ruang hiburan atau gaya hidup (konser, event) namun diisi oleh praktik dan simbol-simbol religius menunjukkan logika sakral telah menyusup ke ruang sekuler (Woods, 2020). Fenomena tersebut merupakan dampak dari perbedaan mekanisme kontrol ruang, yakni kontrol eksklusif di kawasan Menara dan kontrol yang lebih cair di Pasar Malam, yang tidak hanya mengatur akses dan partisipasi, tetapi juga memproduksi relasi antar-ruang. Melalui mekanisme tersebut, makna sakral diperluas ke ruang hiburan dan secara simultan membentuk tubuh-tubuh aktor sebagai tubuh religius, bahkan dalam konteks ruang yang secara representasional bersifat profan. Logika kontrol ruang sakral yang lebih kuat dan kontrol ruang sakral yang lebih longgar menghasilkan relasi hierarkis antar ruang (Hsueh, 2020).

Kategori ketiga perbedaan atmosfer ruang dalam tradisi *Dandhangan* terletak pada orientasi nilai yang bekerja di ruang Menara dan Pasar Malam. Perbedaan ini dapat dibaca melalui pendekatan ideologis dan tematis. Secara ideologis, orientasi nilai hadir sebagai nilai-nilai tak tertulis yang ditanamkan melalui praktik keseharian. Ruang Menara merepresentasikan ruang sakral yang berlandaskan praktik keagamaan seperti sholat, mengaji, doa, dan dzikir, serta ritual-ritual kultural yang memperkuat identitas keislaman lokal. Sebaliknya, Pasar Malam berorientasi pada nilai komersial dan rekreatif, ditandai oleh dominasi aktivitas jual beli, hiburan, dan partisipasi sosial yang terbuka, inklusif, serta bersifat temporer

Secara tematis, perbedaan orientasi nilai tercermin dalam narasi acara yang menyertai masing-masing ruang. Di kawasan Menara, tema “Merawat syari’at isbat, menumbuhkan ekonomi rakyat” merepresentasikan gaya hidup masyarakat Kudus Kulon yang religius, mandiri secara ekonomi, dan menjaga jarak dari struktur kekuasaan formal. Sementara itu, tema Pasar Malam “Festival *Dandhangan* 2025 - Kudus Sehat, Sejahtera, Harmoni dan Taqwa” mencerminkan integrasi antara pembangunan ekonomi lokal, kesejahteraan sosial, dan nilai-nilai kultural modern yang sejalan dengan visi pemerintahan daerah. Meskipun berangkat dari orientasi yang berbeda, kedua sistem nilai tersebut tidak saling berdiri secara dikotomis, melainkan saling bernegosiasi. Religiusitas yang berdiri secara murni tidak sepenuhnya menopang kehidupan sosial-ekonomi, sementara ekonomi yang dominan berpotensi menggerus nilai religius. Dalam konteks ini, Gusjigang dipahami sebagai titik temu sekaligus arena ketegangan antara nilai spiritual dan nilai ekonomi yang membentuk dinamika atmosfer ruang *Dandhangan*. Nilai-nilai religius dalam tradisi *Dandhangan* tidak hadir secara statis, melainkan dimoderasi dan ditransformasikan ke praktik budaya kontemporer sambil berhadapan dengan tantangan globalisasi dan transformasi ekonomi. Dengan demikian gusjigang dimaknai sebagai konfigurasi nilai spiritual ekonomi yang bergerak dinamis dalam konteks modern dan kebijakan daerah (Leu, 2025).

3. Kontribusi Aktor Dalam Membangun Atmosfir Ruang

Pembahasan ini menyoroti kontribusi aktor di ruang Menara dan Pasar Malam dalam membangun atmosfer ruang pada tradisi *Dandhangan*. Pembagian aktor dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai pengkategorian teaterikal secara literal, melainkan sebagai pendekatan analitis yang mengadaptasi struktur keaktoran dalam teater untuk membaca relasi peran, intensitas kehadiran, serta kontribusi aktor dalam produksi atmosfer ruang. Penyusunan ini bertujuan menata kembali temuan lapangan baik hasil observasi, tindakan aktor, maupun kutipan wawancara ke dalam kerangka keaktoran yang lebih presisi, sehingga relasi antar aktor dan dinamika pembentukan atmosfer ruang dapat dibaca secara sistematis. Pendekatan yang digunakan bersifat analitis-performatif, di mana aktor dipahami tidak hanya sebagai pelaku fisik, tetapi juga sebagai pengelola praktik, mediator nilai, sumber makna, serta massa tubuh kolektif yang mengaktifkan ruang. Berdasarkan pembacaan tersebut, aktor dalam tradisi *Dandhangan* diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: aktor protagonis, deutragonis, tritagonis, dan aktor pendukung.

Aktor protagonis merupakan tokoh utama yang menjadi pusat orientasi makna dan penggerak struktur peristiwa (Katamadze, 2019). Dalam tradisi *Dandhangan*, posisi ini ditempati oleh Sunan Kudus sebagai protagonis simbolik. Meskipun tidak hadir secara fisik dalam peristiwa kontemporer, ajaran, makam, dan citranya dalam memori kolektif masyarakat berfungsi sebagai orientasi nilai yang mengarahkan produksi ruang dan atmosfer. Sunan Kudus dikenal sebagai pendiri kawasan sakral Menara Kudus melalui penguasaan ilmu falak, praktik penentuan awal Ramadan, serta tindakan ritual yang menjadi fondasi simbolik lahirnya tradisi *Dandhangan*. Praktik tabuh bedug yang diwariskan secara kultural membentuk pola ruang, ritme waktu, dan orientasi sakral yang terus bekerja hingga kini. Pengaruh transhistoris Sunan Kudus termanifestasi dalam kepatuhan masyarakat Kudus Kulon terhadap adab, tata ruang, dan pemeliharaan kawasan makam, yang mencerminkan internalisasi nilai sakral dalam praktik keseharian. Dengan demikian, Sunan Kudus berfungsi sebagai sumber makna transhistoris yang, meskipun tidak bertindak langsung, menentukan cara aktor-aktor lain berperilaku, memaknai ruang, dan bersama-sama memproduksi atmosfer ruang *Dandhangan*.

Aktor deutragonis merupakan tokoh penting kedua setelah protagonis yang berperan mendukung orientasi nilai utama serta mengembangkan praktik ruang secara aktual. Dalam tradisi *Dandhangan*, aktor deutragonis hadir langsung dalam peristiwa kontemporer dan memiliki otoritas, kapasitas pengambilan keputusan, serta kemampuan teknis dalam mengatur dan mengendalikan praktik ruang, sehingga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan atmosfer ruang. Aktor yang menempati posisi ini adalah YM3SK dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus, dengan wilayah kerja yang berbeda namun saling melengkapi.

YM3SK berperan sebagai deutragonis di ruang Menara dengan menerjemahkan warisan simbolik Sunan Kudus ke dalam praktik ruang konkret. Melalui pengelolaan ritual keagamaan, prosesi tabuh bedug, pengaturan akses, serta penataan fasilitas temporer, YM3SK membentuk batas, ritme, dan tata laku ruang sakral. Tindakan ini tidak hanya menjaga kontinuitas ritual, tetapi juga memproduksi atmosfer sakral yang tertib dan khidmat di kawasan Menara. Sementara itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus berperan sebagai deutragonis di ruang Pasar Malam melalui pengaturan tata ruang *Dandhangan* secara sistematis, meliputi penataan stan, sirkulasi pengunjung, zona pertunjukan,



parkir, dan keamanan. Penataan tersebut menghasilkan pengalaman spasial yang padat, meriah, dan spektakuler namun tetap terkontrol. Selain aspek teknis, Pemda berfungsi sebagai narator budaya yang membingkai *Dandhangan* sebagai warisan budaya tak benda dan ekspresi nilai Gusjigang, sehingga mengarahkan cara masyarakat memaknai perayaan ini sebagai ruang kolektif yang menghubungkan dimensi religius, sosial, dan ekonomi sebagaimana yang tersirat dalam pidato pemda di bawah ini,

“Dandhangan bukan hanya sebuah warisan yang tidak terpisahkan, tetapi tradisi Dandhangan ini menunjukkan bahwa betapa bahagianya masyarakat kudus dalam menyambut ramadhan. ini merupakan yang paling hakiki menurut saya. sejak tahun 2021 Dandhangan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda, menunjukkan betapa tradisi ini menjadi perhatian dari pemerintah. hampir seribu lebih masyarakat yang ingin terlibat sebagai pedagang. tradisi ini juga merupakan wujud nyata dari filosofi kanjeng Sunan Kudus yaitu GUSJIGANG, bagus akhlaknya, pintar ngajinya, dan pintar dagang. Tidak hanya fokus pada nilai-nilai keagamaan dan budaya tetapi juga fokus kepada pembangunan karakter serta sosial dan harmonis yang saling mendukung. kita memiliki tanggung jawab bersama untuk melestarikan tradisi ini ini,” (Herda Helmi Jaya, 2025).

Tritagonis merupakan aktor yang beroperasi di wilayah antara, mempertemukan nilai sakral dan profan tanpa menguasai struktur ruang secara penuh. Kehadiran mereka berperan penting dalam negosiasi makna dan pembentukan Atmosfir yang berlapis. Dalam hal ini, aktor tritagonis yakni seniman di panggung bebas dan pedagang atribut keagamaan. Aktor tritagonis pertama yakni seniman yang tampil di panggung bebas berasal dari berbagai komunitas seni lokal, seperti sanggar tari, grup rebana, teater, dan musik. Melalui pertunjukan, mereka menyampaikan narasi religius, historis, dan sosial dalam bentuk estetis yang bersifat hiburan. Pernyataan grup musik gambus El-Ghozali menunjukkan adanya upaya sadar untuk menyisipkan kisah Sunan Kudus dan identitas Kota Kudus dalam repertoar pertunjukan. Dalam konteks Atmosfir ruang, seniman berperan sebagai mediator simbolik yang memperhalus pertemuan antara sakralitas ajaran dan suasana hiburan Pasar Malam. Interaksi emosional antara penampil dan penonton menciptakan Atmosfir yang tidak sepenuhnya profan, tetapi juga tidak sepenuhnya ritual.

“Disini konsep kami sedikit ditambah. Karena ini acara Dandhangan, jadi kami sisipkan lagu-lagu yang menceritakan perjuangan Mbah Sunan dan lagu yang membahas Kota Kudus” (Al-Ghozali, wawancara, 2025)

Aktor tritagonis kedua yakni pedagang atribut keagamaan yang menempati posisi liminal antara ekonomi dan spiritualitas. Aktivitas jual beli tasbih, peci, dan cendera mata religius membawa simbol-simbol sakral ke dalam ruang profan Pasar Malam. Hal ini bisa dicermati dari komentar salah satu pedagang sebagaimana yang disampaikan Ramadhan.

“Saya dari dulu sudah jualan di Dandhangan. Saya punya toko di area menara, tapi kalau ada Dandhangan ya ikut buka stand disini, ikut nguri-nguri tradisinya Mbah Sunan.” (Wawancara, 2025).

Wawancara dengan pedagang menunjukkan adanya keterikatan emosional dan kesadaran untuk turut *“nguri-nguri”*¹ tradisi Sunan Kudus. Melalui peredaran simbol religius dalam praktik ekonomi, pedagang atribut keagamaan berkontribusi dalam mempertemukan nilai sakral dan profan secara material, visual, dan afektif. Aktor pendukung merupakan aktor yang menopang keberlangsungan Atmosfir ruang melalui praktik yang konsisten dan berulang, tanpa mendominasi panggung (Maria Ulfa, 2025). Dalam hal ini, aktor pendukung yakni warga Kudus Kulon, pedagang umum dan panitia, serta pengunjung.



Gambar 10. Gotong Royong Warga Kudus Kulon
(Dokumentasi @officiallmedia_menarakudus)

Warga Kudus Kulon berperan sebagai aktor pendukung sakral yang bekerja sama dengan YM3SK dalam menjaga kekhidmatan ruang Menara. Gotong royong dalam pendanaan, kepanitiaan, dan penyelenggaraan ritual (Khatimah, 2018), seperti doa nisfu Sya'ban menunjukkan internalisasi nilai Sunan Kudus dalam praktik keseharian. Kesadaran kolektif ini mempertebal Atmosfir sakral dan memastikan kontinuitas tradisi seperti yang ditunjukkan di gambar 30. Pedagang makanan, mainan, wahana hiburan, serta panitia dan relawan berperan sebagai aktor pendukung profan. Aktivitas mereka mempertebal dimensi sensori Pasar Malam melalui aroma makanan, suara, cahaya, dan interaksi sosial. Meskipun tidak membawa simbol sakral, kontribusi mereka penting dalam membentuk ritme keramaian dan karakter festival *Dandhangan*. Pengunjung, penonton, dan kerumunan yang hadir secara temporer berperan menciptakan kepadatan ruang dari kehadiran tubuh-tubuh ini. Kehadiran dan afeksi kolektif mereka menjadi dasar terbentuknya Atmosfir ruang. Antusiasme masyarakat yang menunggu prosesi tabuh bedug, meskipun berada di luar area terbatas, menunjukkan bahwa pengunjung turut berperan sebagai ko-produsen Atmosfir melalui pengalaman bersama. Di sisi lain, kehadiran mereka di Pasar Malam juga merajut ulang ingatan dari produk khas yang ada di *Dandhangan* seperti *kreweng*, mainan tanah liat yang membangkitkan memori masa kecil pengunjung. Seperti yang dijelaskan oleh Khumaedah (2025), "*Emang dari kecil kalau nggak ke Dandhangan bakal nggegeri. ²Dulu suka beli kreweng buat main masak-masakan.*" (Noor Khumaedah, Wawancara, 2025). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa ada koneksi ingatan yang kuat terkait pedagang di Pasar Malam. Sebagai simpul sosial, para pedagang menciptakan ruang interaksi lintas usia dan kelas sosial. Tradisi ini menjadi wahana silaturahmi budaya dan penggerak ekonomi informal, bahkan menyumbang pendapatan daerah melalui retribusi.

Pembahasan

Tradisi *Dandhangan* dapat dipahami sebagai pertunjukan kebudayaan yang mempertemukan praktik religius dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat Kudus secara simultan. Tradisi ini menunjukkan bahwa ruang sakral dan profan tidak bekerja secara dikotomis, melainkan dari proses negosiasi satu peristiwa budaya yang berakar pada nilai GUSJIGANG. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana konstruksi ruang sakral dan profan tersebut berlangsung melalui pembacaan atmosfer ruang dalam tradisi *Dandhangan* yang diwariskan Sunan Kudus. Penggunaan teori *Production of Space* Henri Lefebvre dan konsep atmosfer ruang Erika Fischer-Litche, dapat digunakan untuk menganalisis ruang sebagai konstruksi sosial yang terbentuk oleh unsur-unsur fisik dan non-fisik. Analisis melalui *triad spacial* Lefebvre dapat mengungkap bagaimana ruang *Dandhangan* diproduksi sebagai pengalaman performatif yang membentuk makna dan persepsi kolektif masyarakat.

1. Ruang fisik (praktik spasial)/ ruang material/ practice spatial

Lefebvre mendeskripsikan ruang fisik sebagai bangunan yang terindra dan dialami secara langsung. Dalam penelitian ini, ruang fisik menjadi indikasi pertama atmosfer sakral dan profane. Fischer mengatakan bahwa keruangan (*spatiality*), diciptakan di dalam, melalui, dan sebagai ruang pertunjukan, serta dipersepsi dalam kondisi yang ditetapkan oleh ruang itu sendiri. Ruang fisik menurut Fisher menjadi wadah untuk melihat sebuah pertunjukan.

Dalam penelitian ini, unsur fisik atau *spatiality* di *Dandhangan* dapat dilihat dari adanya bangunan sakral permanen dan bangunan temporer. Pembagian ini sekaligus merepresentasikan identitas dan fungsi ruang. Di kawasan Menara Kudus, keberadaan bangunan sakral permanen yakni Menara Kudus, Masjid Al-Aqsa, dan Makam Sunan Kudus merepresentasikan kontinuitas sejarah dan spiritualitas lokal. Kehadiran bangunan-bangunan ini menjadi indikasi awal pembentukan atmosfer sakral melalui stabilitas bentuk, material, dan ritme ritual yang menyertainya. Sebaliknya, di area Pasar Malam, ruang fisik hadir melalui bangunan temporer seperti tenda bazar, wahana permainan, dan panggung bebas. Ruang ini dibangun dengan struktur sementara atau non-permanen, mencerminkan ruang yang bersifat sementara dan hanya dibangun pada sebuah momentum atau acara.

Pada unsur fisik, pendekatan Erika Fischer terhadap atmosfer ruang sangat berperan dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana atmosfer sensorial yang hadir baik dari pencahayaan, suara, aroma, dan pengalaman sensorik lainnya di kedua ruang ini membentuk suasana yang berbeda. Keberadaan atmosfer sensorial di menara seperti bedug, ruang untuk sholat, dan kitab-kitab keagamaan, penggunaan pencahayaan yang minim warna bersaturasi rendah membuat kesan ruangan lebih hangat dan lembut. Suara (lantunan ayat suci Al-Qur'an, doa, dan suara adzan),

aroma harum dari *bukhur*, serta makam Sunan Kudus yang lebih dominan dari makam yang lain tidak hanya menegaskan kesakralan ruang, tetapi juga menjadi simbol historis dan spiritual masyarakat Kudus. Atmosfir sensorial tersebut menjadikan ruang menara sebagai pusat aktivitas religius yang kental dengan nilai spiritual.

Sedangkan keberadaan atmosfer sensorial di Pasar Malam diwujudkan dengan pencahayaan warna-warni yang *pop up* menampilkan kesan yang *vibrant* dan *playful*. Studi atmosfer ritel yang pernah dilakukan oleh Douce (2022) menunjukkan bahwa warna dan tingkat kecerahan cahaya memengaruhi persepsi ruang sebagai lebih hidup, tegang, santai, atau rekreatif, serta mengarahkan perilaku (misalnya, membuat pengunjung lebih cepat bergerak atau lebih lama tinggal). Di wahana permainan, lampu berwarna-warni tidak hanya menampilkan kesan ruang yang rekreatif, namun juga menjadi petunjuk tidak tertulis untuk tubuh lebih terbuka ketika berada di dalam area wahana permainan. Tenda-tenda jualan dan produk jualan dan aroma makanan dari stand jualan akan merangsang interaksi antara penjual dan pembeli. Hal ini diperkuat dengan studi pasar Natal Jerman–Austria (Parker et al., 2023) menjelaskan bahwa aroma makanan, minuman hangat, dan produk jualan disebut sebagai komponen sentral atmosfer “christmast” yang mengundang orang untuk berhenti, membeli, dan berinteraksi. Menurutnya, semakin kaya kombinasi inderawi (*sight–sound–smell–taste–touch*), maka semakin tinggi penilaian pengalaman pengunjung.

Suara musik hiburan yang keras menunjukkan bahwa ruangan ini didesain lebih cair, riuh, dan meriah. Hal ini didukung oleh studi tentang pameran wisata (Sihvonen et al., 2021) juga menunjukkan bahwa pertunjukan musik dan kebisingan tinggi dikaitkan dengan kesan “heboh”, kompetitif, dan rangsangan tinggi bagi pengunjung. Dari semua susunan atmosfer sensorial pada ruang Pasar Malam ini, telah mengakomodasi kegiatan rekreasi dan ekonomi sehingga ruang lebih meriah dan imersif, sejalan dengan temuan tentang produksi atmosfer di night market dan pasar festival yang mengandalkan kombinasi rangsang visual, audiotori, dan olfaktori untuk mendorong interaksi sosial sekaligus aktivitas ekonomi malam hari.

Meskipun atmosfer sensorik ini berada pada garis teritori yang terpisah, namun keberadaannya kerap menyusup atau merembes ke dalam lintas dimensi ruang. Seperti suara adzan yang menginterupsi area pertunjukkan (panggung bebas) dan memperlambat ritme gerak pasar. Kehadiran suara adzan dalam *Dandhangan* tidak sedang merubah ruang atau menyingkirkan ruang, namun dia menjinakkan atmosfer ruang Pasar Malam. Jarak antara ruang sakral dan profan yang relatif dekat menyebabkan ruang-ruang ini saling berusaha menegosiasikan kehadirannya melalui medium yang tidak mempunyai batas fisik (tembok) seperti suara adzan dan bedug. Dalam *spatial practice*, aktor pendukung seperti warga Kudus Kulon, pedagang umum dan panitia, serta pengunjung dapat berkontribusi menciptakan atmosfer interaksi yang hidup, dimana *spatial practice* menjadi arena praktik rutin mereka melalui kehadiran sehari-hari.

2. Ruang yang diidealkan (*conceived space*)

Ruang yang diidealkan (*conceived space*) merujuk pada seperangkat wacana, norma, atau kebijakan yang membentuk konsep dan imajinasi atas sebuah ruang (Lefebvre, 1991). Masyarakat Kudus tidak memandang tradisi *Dandhangan* sebagai dengan batasan yang tegas antara sakral dan profan, tetapi dengan pandangan relasional bahwa nilai religius, sosial, dan ekonomi bisa menyatu dalam peristiwa kebudayaan. Oleh karena itu, penghayatan atas ruang sakral dan profan dalam tradisi *Dandhangan* yang terbebas dari dualisme holistik. Dalam kesadaran holistik itu, ruang sakral acapkali dipandang sebagai pusat legitimasi historis dan religius, dan ruang profan yang dipandang sebagai pusat kegiatan sosial-ekonomi tidak berjumpa sebagai oposisi. Kedua ruang tersebut justru hadir dengan fungsi yang berbeda namun dalam makna yang manunggal.

Aktivitas ekonomi dan hiburan yang mendominasi Pasar Malam dalam tradisi *Dandhangan* betapapun sering dianggap sebagai ruang profan juga tidak terbebas dari nilai religius dalam *Dandhangan*. Simbol-simbol religi hadir, waktu operasional disesuaikan, etika diadaptasi, dan kesadaran kolektif masyarakat Kudus tentang momentum menjelang Ramadan menjadi tanda bahwa nilai sakral menjadi napas dalam ruang yang secara fungsional bersifat profan. Keramaian publik dalam Pasar Malam merupakan medium sosial yang memperluas distribusi nilai religius *Dandhangan* yang tampak dari narasi kebudayaan oleh pemangku kepentingan.

Nilai sakral dan profan yang bertemu membentuk ruang yang dinamis dan ambivalen. Atmosfir dalam tradisi *Dandhangan* muncul atas relasi performative antara suara, tubuh, cahaya, suara, ruang dan kesadaran bersama yang dibangung oleh nilai religius keseharian. Atmosfir itu tidak sepenuhnya hanya khushyuk atau profa, melainkan berada



pada tegangan antara seluruh unsur ruang yang terus berinteraksi selama peristiwa berlangsung. Dengan demikian, *Dandhangan* dapat dipandang sebagai produksi ruang yang mempercakapkan sakral dan profan melalui *conceived space* secara terbuka sehingga dapat disaksikan atmosfer ruang yang performative dan berakar pada pengalaman masyarakat.

3. Ruang yang dihidupi (lived space)

Ruang representasional menurut Henri Lefebvre merujuk pada ruang yang dihidupi secara simbolik dan emosional oleh individu, di mana tubuh aktor menjadi elemen sentral produksinya. Di kawasan Menara, peziarah dan masyarakat menampilkan sikap hormat, gerak lambat, serta kepatuhan norma, menciptakan citra ruang sakral yang kuat. Sebaliknya, di Pasar Malam, interaksi pedagang, pengunjung, dan pengelola wahana menghasilkan ruang profan dinamis, mengubah tubuh menjadi entitas atraktif dan kapitalistik. Pemahaman ini selaras dengan teori teater Michael Chekhov (2005), yang memandang tubuh aktor sebagai medium sensorik pembawa makna ruang.

Kontras tubuh aktor semakin jelas: di Menara, tubuh religius tertata rapi oleh tata krama ritual, sementara di Pasar Malam bersifat bebas, atraktif, dan kapitalistik. Media ekspresi memperkuat perbedaan ini, teks doa mengarahkan gestur khidmat religius, sedangkan ponsel memfasilitasi kegembiraan kolektif. Seperti ditegaskan Lefebvre, “the whole of (social) space proceeds from the body” (Kinkaid, 2020), sehingga basis produksi ruang Menara lahir dari tubuh ritualistik maupun kapitalistik tersebut. Gestur dan ritme, linier pada doa atau siklik pada euforia konsumsi menghasilkan perbedaan atmosfer secara tidak sadar, sebagaimana dijelaskan Fuchs (2018): “*produce differences ‘unconsciously’ out of repetitions – out of gestures (linear) or rhythms (cyclical).*”

Regulasi sosial membentuk relasi unik antara tubuh dan ruang. Di Menara, hierarki religius menata tubuh secara ketat, sementara Pasar Malam menjadikannya medium hiburan dan kapital yang terbuka. Interaksi tubuh dan ruang ini mencipta pengalaman kolektif saling melengkapi dalam *Dandhangan*, mengungkap dualitas Lefebvre: ruang sakral khidmat dan hening berikatan erat dengan ritual, kontras dengan energi spontan Pasar Malam yang mendorong dinamika sosial-ekonomi. Erika Fischer-Lichte (2008:123) dan Collins (2018) menegaskan bahwa atmosfer ruang tidak hanya bergantung pada bentuk fisik, melainkan praktik penggunaan, relasi tubuh, dan interaksi aktor di dalamnya.

Aktor tritagonis meliputi seniman religi, pedagang atribut keagamaan, serta peziarah yang berpindah antar-ritual dan hiburan menjembatani kedua ruang. Melalui lagu shalawat, penyesuaian kostum, konsep garap karya, dan pembatasan sikap saat bercanda, mereka mengikat ruang sakral dan profan menjadi satu kesatuan harmonis. Dengan demikian, atmosfer ruang dalam tradisi *Dandhangan* merupakan hasil produksi ruang yang kompleks dan berlapis. Ruang sakral dan profan tidak saling meniadakan, melainkan berinteraksi melalui konfigurasi fisik, nilai ideologis, media ekspresi, dan kontribusi aktor. Atmosfer *Dandhangan* tidak sekadar menjadi latar peristiwa, tetapi tampil sebagai kualitas performatif yang membentuk pengalaman tubuh dan makna ruang secara kolektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap konstruksi atmosfer ruang dalam tradisi *Dandhangan* dalam tiga temuan utama. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa atmosfer ruang bersifat dinamis dengan dialektika antara unsur fisik dan aktor. Unsur fisik seperti kepadatan ruang, karakter bangunan, pencahayaan, dan suara secara langsung mendikte dan mengendalikan perilaku aktor. Hal ini tampak dari bagaimana fisik ruang memengaruhi perubahan sikap, gestur tubuh, dan ekspresi aktor. Dengan demikian, fisik ruang berperan sebagai skenario yang menuntun performa individu di dalamnya.

Kedua, penelitian ini berkesimpulan bahwa distingsi karakter yang signifikan antara ruang sakral (kawasan Menara Kudus) dan ruang profan (Pasar Malam) tidak lantas membuat keduanya menjadi terpisah dan dikotomis. Perbedaan peran dan material yang ada justru melahirkan ruang-ruang perjumpaan (liminal) yang menghadirkan nilai religius dan aktivitas profan secara holistik. Kegiatan sosial-ekonomi dan hiburan masyarakat tidak mereduksi nilai sakral, namun justru meletakkan nilai sakral sebagai pijakan. Hal ini menegaskan bahwa tradisi *Dandhangan* disusun oleh persilangan makna yang simultan dalam pengalaman ruang masyarakat Kudus.



Ketiga, atmosfir ruang dalam tradisi *Dandhangan* terbukti dikonstruksi oleh agensi aktor dengan Sunan Kudus sebagai figur utama. Nilai yang diamalkan Sunan Kudus selama hidupnya dikenang sebagai sejarah dan diletakkan sebagai dasar yang mampu membuat atmosfir ruang yang ada tetap relevan di tengah perubahan zaman. Nilai inilah yang dijaga dan dikembangkan secara kolektif oleh para aktor termasuk pengelola ritual, pemangku kepentingan, pedagang, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berlangsungnya tradisi *Dandhangan* sampai sekarang adalah bukti bahwa para aktor telah berhasil mengemas ulang atmosfir ruang dengan tetap berpegang pada nilai dan realitas sosial kontemporer.

Secara metodologinya, penelitian ini menawarkan inovasi dengan memakai teater sebagai pisau bedah untuk membongkar tradisi sebagai pertunjukkan. Masyarakat dipandang sebagai aktor yang memiliki ekspresi, gestur, dan dialog yang detail kemudian ruang yang ada dipandang sebagai panggung dan skenarionya. Penelitian ini mampu menjelaskan suasana atmosfir yang acapkali luput dalam kajian ruang yang terbatas pada aspek fisik. Secara teoritis, temuan ini memperluas konsep atmosfir dari panggung pertunjukkan dalam kajian budaya yang lebih luas.

Adapun penelitian ini masih terbatas karena fokus kajian masih pada satu tradisi dan dua wilayah ruang utama, sehingga temuan ini masih perlu pengembangan lebih lanjut. Selain itu, fokus analisis dalam penelitian ini adalah proses tersusunnya atmosfir ruang dan belum menyentuh aspek kesaksian penonton sebagai bagian yang tidak kalah penting dari pertunjukkan. Penelitian ini belum mengeksplorasi tradisi sebagai sebuah pertunjukkan ruang ini hadir dan bagaimana daya estetika itu mampu menyentuuh audien. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variasi ruang dan aktor, serta mengakomodasi pendekatan performatif dengan metode psikologi ruang untuk secara sungguh-sungguh memahami bagaimana atmosfir budaya bekerja memengaruhi batin aktor dan penontonnya.

Daftar Pustaka

- Adista Anjar Diany at al. 2019. "PENGARUH SALES PROMOTION DAN STORE ATMOSPHERE TERHADAP POSITIVE EMOTION DAN PERILAKU IMPULSE BUYING DI DEPARTEMEN STORE MATAHARI DUTA MALL, BANJARMASIN." *Jurnal Wawasan Manajemen*, nomor 1 Vol. 7 halaman 66-84. <https://doi.org/10.20527/jwm.v7i1.176>
- Afifah, A. N. 2024. Penafsiran Konsep Kehadiran Tubuh dalam "Fenomenologi Persepsi" karya Merleau-Ponty: Sebuah Studi Literer tentang Signifikansinya dalam Pemahaman Pengalaman Manusia. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 24(1), hal.30-57. <https://doi.org/10.14421/ref.v24i1.5364>
- Aisyah Khoirunnisa1, Muhammad Ainun Na'im 2. 2024. "FENOMENA *DANDHANGAN* SEBAGAI INTEGRASI ILMU ISLAM TERAPAN DALAM KAJIAN AL-QUR'AN." *HIKAMI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* nomor 2, Vol. 5, halaman 140-148. <https://doi.org/10.59622/jiat.v5i2.125>
- Aldyan, R. A. (2020). Community's syncretism on Sunan Kudus teaching. *Journal of Economic Tropical Life Science*, 4(2), 38-45. <https://doi.org/10.31227/osf.io/su7yx>.
- Anisa (2020). "Kajian Identifikasi Ruang Sakral pada Kawasan Bersejarah. Studi Kasus Kawasan Menara Kudus, Jawa Tengah, Indonesia." *SEMINAR NASIONAL PENELITIAN*, halaman 4-7. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/7798>
- Antonia, L. (2022). Pengaruh desain interior & Atmosfir restoran terhadap loyalitas pelanggan restoran nilo coffee & croissant: The effect of restaurant interior & atmosphere design on customer loyalty of nilo coffee & croissant restaurant. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 1(7), 1750-1765. <https://dx.doi.org/10.22334/paris.v1i7>
- Arif Friyadi1, Aufa Abdillah2. 2023. "*DANDHANGAN*: RITUAL MENYAMBUT BULAN RAMADAN MASYARAKAT KUDUS DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN PSIKOLOGI." *JASNA: Journal for Aswaja Studies* Volume 3 No 2 halaman 193-208.
- Atok, A. N. (2024). Strategi Politik Sunan Kudus Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Kudus Pada Masa Kerajaan Demak. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 3(1), 1-12.
- Awal, S. (2020). Public, private & in-between spaces in student housing. . <https://doi.org/10.58837/chula.the.2020.15>.
- Avoine, P. (2024). Liminal Bodies and Spaces: Farianas' Gendered Contestations in Northeast Colombia. *Geopolitics*, 29, 1659 - 1693. <https://doi.org/10.1080/14650045.2024.2351577>.
- Bonneff, M. (1980, August). Vu de Kudus: l'islam à Java. In *Annales. Histoire, Sciences Sociales* (Vol. 35, No. 3-4, pp. 801-815). Cambridge University Press. https://www.persee.fr/doc/ahess_0395-2649_1980_num_35_3_282669



- Catereva, I. (2025). Actor's expressivity in the energetic space of theatre action. *Studiul artelor și culturologie: istorie, teorie, practică*. no. 2 (47) pp. 67 – 72 <https://doi.org/10.55383/amtap.2024.2.11>.
- Collins, R. (2018). Aural Spatiality and Sonic Materiality: Attending to the Space of Sound in Performances by Ivo Dimchev and Alma Söderberg. *Contemporary Theatre Review*, 28, 165 - 178. <https://doi.org/10.1080/10486801.2017.1412952>.
- Dhinda Ayu, Antariksa, Abraham M. Ridjal. 2015. "AKTIVITAS RITUAL PEMBENTUK TERITORI RUANG PADA PESAREAN GUNUNG KAWI KABUPATEN MALANG." *jurnal Arsitektur NALARs Volume 14 No 1 Januari* 13-20. <https://files.core.ac.uk/download/pdf/295460704.pdf>
- Doucé, L. (2022). The Effect of High, Partial, and Low Multisensory Congruity between Light and Scent on Consumer Evaluations and Approach Behavior. *Sustainability*. 14(9), 5495. <https://doi.org/10.3390/su14095495>
- Fauziah Prabarini, Hardiyati, Rachmadi Nugroho. 2018. "PENERAPAN TEORI ATMOSFIR PETER ZUMTHOR PADA PERANCANGAN GALERI KEBUDAYAAN MAGELANG DI MAGELANG." *SENTHONG, Vol. 1, No.2, Juli* 161-170. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/viewFile/703/394>
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro, B. (2020). Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial "Islam Populer". , 13, 203-234. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.
- Fischer-Lichte, E. (2021). Transformative aesthetics: When the unforeseen emerges. In *The Routledge Handbook of Philosophy and Improvisation in the Arts* (pp. 159-170). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003179443-14>.
- Fischer-Lichte, E., & Led, J. (2024). Begrundelse for det performatives æstetik. *Peripeti*. <https://doi.org/10.7146/peri.v3i6.107585>. Jurnal dari ISI Yogyakarta (digilib.isi.ac.id/3764/6/JURNAL.pdf):
- Fuchs, C. (2019). Henri Lefebvre's theory of the production of space and the critical theory of communication. *Communication theory*, 29(2), 129-150. <https://doi.org/10.1093/ct/qty025>.
- Hardiningtyas, P. R., Putra, I. N. D., Kusuma, I. N. W., & Triadnyani, I. G. A. A. M. (2018). Otoritas Tubuh antara Sakral dan Profan dalam Puisi Karya Penyair Bali Tahun 1970—2016. *Aksara*, 30(1), 17-41. <https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara/article/view/238>
- Hsueh, M. (2020). Religious revival or control? Reading the spatial politics of an officially atheist country's planning of religious scenic areas: Three cases in Shaanxi, China. *Environment and Planning C: Politics and Space*, 39, 818 - 837. <https://doi.org/10.1177/2399654420964958>.
- Ismaya, E. A., & Santoso, S. (2019). Tradisi *Dandhangan* Sebagai Kajian Pembelajaran Dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 128-137. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.4202>
- Katamadze, T. (2019). Common and distinctive functions of the protagonist hero in folktale and fantasy (based on protagonist heroes in the works of JRR Tolkien and Nato Davitashvili). *International Academy Journal Web of Scholar*, (10 (40)), 59-64. https://doi.org/10.31435/rsglobal_wos/31102019/6744
- Kinkaid, E. (2020). Re-encountering Lefebvre: Toward a critical phenomenology of social space. *Environment and Planning D: Society and Space*, 38, 167 - 186. <https://doi.org/10.1177/0263775819854765>.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. UK & USA: Blackwell Oxford UK & Cambridge USA.
- Litche., Erika Fischer -. 2008. *The Transformative Power of Performance*. LONDON AND NEW YORK: Routledge Taylor & Francis Group.
- Maeshiba, N. (2024). Anatomy of Conflict. *(Re)sounding Bodies East and West: Embodied Engagements with Japanese Traditions*. <https://doi.org/10.7202/1110551ar>.
- Mahendra, I. M. A. (2024). Kajian Atmosfir Ruang Hunian dalam Implementasi Arsitektur Modern. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 7(2), 25-33. <https://doi.org/10.47532/jiv.v7i2.1123>
- Meerzon, Y. (2005). Body and space: Michael Chekhov's notion of atmosphere as the means of creating space in theatre. *Semiotica*, 2005(155). <https://doi.org/10.1515/semi.2005.2005.155.1-4.259>
- Moonkham, P., & Duff, A. (2021). The Social Logic of the Temple Space: A Preliminary Spatial Analysis of Historical Buddhist Temples in Chiang Saen, Northern Thailand. *International Journal of Historical Archaeology*, 26, 849 - 884. <https://doi.org/10.1007/s10761-021-00627-2>.
- Parker, M., Spennemann, D. H., & Bond, J. (2024). Using destination reviews to explore tourists' sensory experiences at Christmas markets in Germany and Austria. *Journal of Heritage Tourism*, 19(2), 172-200. <https://doi.org/10.1080/1743873x.2023.2284332>
- Parliana, D. (2002) Dikotomi Ruang Publik dan Privat pada Masyarakat Kota (Studi Literatur Tahun 2002) *Pengajar pada Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Nasional, Bandung-Indonesia 1-9*.



- Pratama, R. S., Siahaan, P. G., Harahap, P. P. A., Siagian, S. Z., Simbolon, A. P., & Hasibuan, M. (2025). The Role of Performing Arts Performers of the Batak Toba Tortor Dance as Intangible Cultural Heritage in the Perspective Protection of Traditional Cultural Expressions. *PKM-P*, 9(1), 63-67. <https://doi.org/10.32832/jurma.v9i1.2546>.
- Pujiyanto¹, Wasino², Tri Marhaeni Pudji Astuti, Cahyo Budi Utomo. 2018. "GUSJIGANG: THE ENTREPRENEURSHIP PHILOSOPHY FROM SUNAN KUDUS." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 313 255-258. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Putra, G. A., & Fathony, B. (2022). PRIVATISASI SEBAGAI HETEROTOPIA (THE OTHERSPACE). *Prosiding SEMSINA*, 3(2), 258-262. <file:///C:/Users/asus/Downloads/5111-Article%20Text-14580-1-10-20220723-1.pdf>
- Rizkiyah, I. (2025). Interaksi Manusia sebagai Makhluk Sosial dalam Ruang Publik menurut Jürgen Habermas: Studi Kasus Pameran Metamorfosart 6. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.674>.
- Rosyid, Moh. 2019. "Urgensi Diversifikasi Destinasi Wisata Religi Untuk Kesejahteraan: Studi Kasus di Kudus." *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* Vol. 2 No. 2 115-134. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tawazun/index>
- Said, N. (2023). Spirit Dagang Masyarakat Menyambut Tradisi *Dandhangan* di Kota Kudus. *Sharia and Law Proceedings*, 1(1), 117-128. <https://repository.radenfatah.ac.id/>
- Salam, A. (2023). Patriotisme Sebagai Ruang Ketiga: Praktik Ritual Adat Ujung Mantra Dalam Masyarakat Gucialit-Lumajang. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 107-124. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.06>
- Salsabila, N., & Joedawinata, A. (2025). Desain Interior Sebagai Fasilitator Interaksi Sosial: Analisis Wisata Kuliner Di Ruang Kreatif Bandung. *ARTic*. <https://doi.org/10.34010/artic.v7i2.16190>.
- Sardjono, A. B., & Harani, A. R. (2017, December). Sacred Space in Community settlement of Kudus Kulon, Central Java, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 99, No. 1, p. 012023). IOP Publishing. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/99/1/012023/pdf>
- Shinde, K. (2020). The spatial practice of religious tourism in India: a destinations perspective. *Tourism Geographies*, 24, 902 - 922. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1819400>.
- Sihvonen, J., & Turunen, L. (2021). Multisensory experiences at travel fairs: What evokes feelings of pleasure, arousal and dominance among visitors. *Journal of Convention & Event Tourism*, 23, 63 - 85. <https://doi.org/10.1080/15470148.2021.1949417>.
- Simonsen, K. (2005). Bodies, sensations, space and time: the contribution from henri lefebvre. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 87, 1 - 14. <https://doi.org/10.1111/j.0435-3684.2005.00174.x>.
- Soukotta, D., Waani, J. O., & Rogi, O. H. (2014). Klasifikasi Ruang Teritori Publik Pada Rumah-Rumah Di Kampung Jawa Tondano Studi Kasus di Lingkungan III. *Media Matrasain*, 11(2), 61-67.
- Timmerman, B. Y. (2021). Teater Pose, Adaptasi Seni Peran Teater Untuk Aplikasi Pertunjukan Fesyen Naratif. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 142-167. <https://doi.org/10.22146/jksks.64445>
- Tsuria, R. (2021). Digital Media: When God Becomes Everybody—The Blurring of Sacred and Profane. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel12020110>.
- Turner, Victor. 1982. *From Ritual to Theater*. New York: Publikasi Jurnal Seni Pertunjukan.
- Woods, O. (2020). Forging alternatively sacred spaces in Singapore's integrated religious marketplace. *Cultural Geographies*, 28, 109 - 122. <https://doi.org/10.1177/1474474020956396>.

